

"Gelombang Masker"

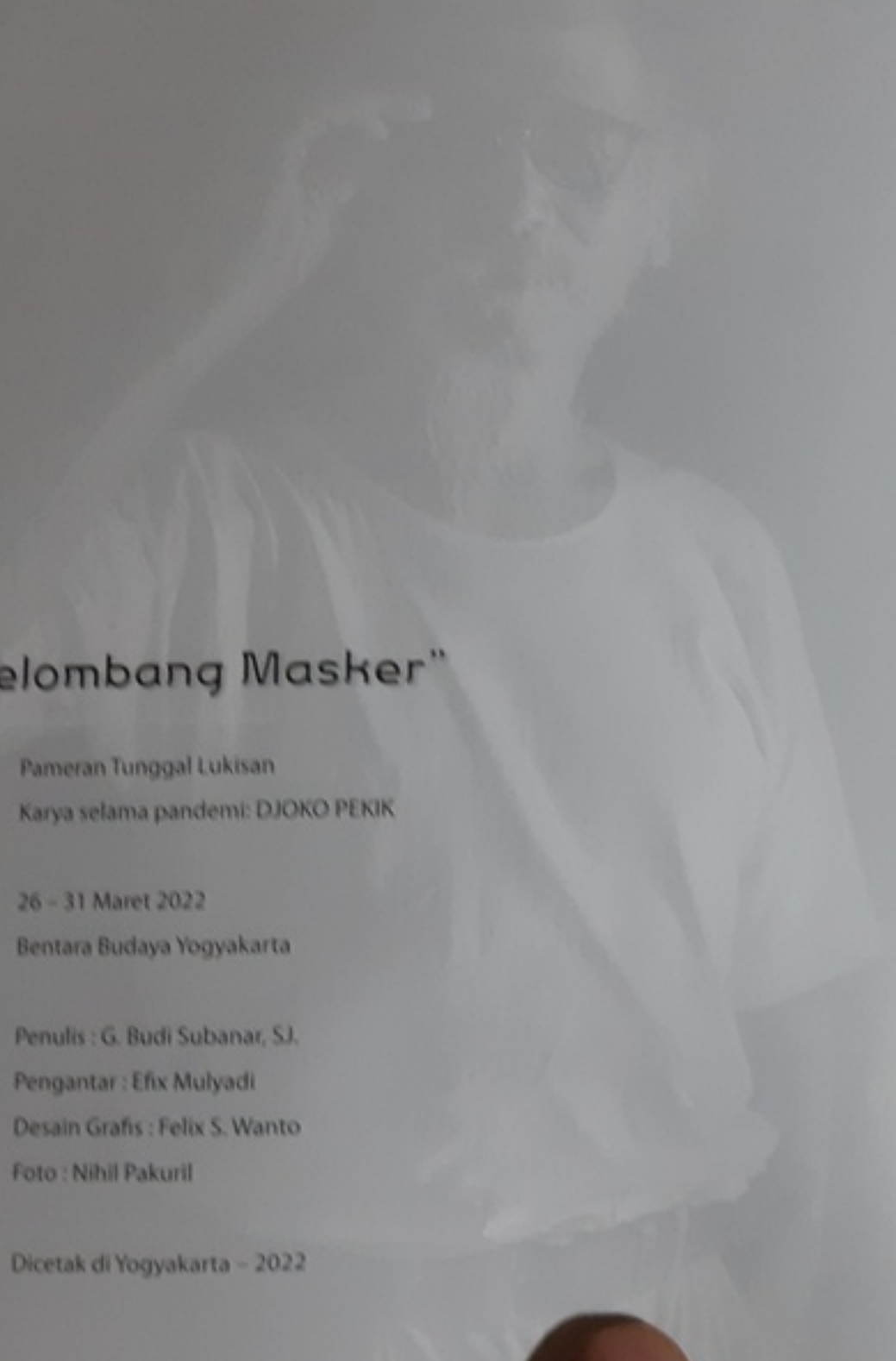
Pameran Tunggal Lukisan
Karya selama pandemi: DJOKOPEKIK



GRAMEDIA
penerbit buku utama

pameran
Djoko Pekik

BENTARA BUDAYA



"Gelombang Masker"

Pameran Tunggal Lukisan

Karya selama pandemi: DJOKO PEKIK

26 - 31 Maret 2022

Bentara Budaya Yogyakarta

Penulis : G. Budi Subanar, S.J.

Pengantar : Efix Mulyadi

Desain Grafis : Felix S. Wanto

Foto : Nihil Pakuril

Dicetak di Yogyakarta - 2022

PENGANTAR

Potret Diri Sang Penyintas

Efix Mulyadi

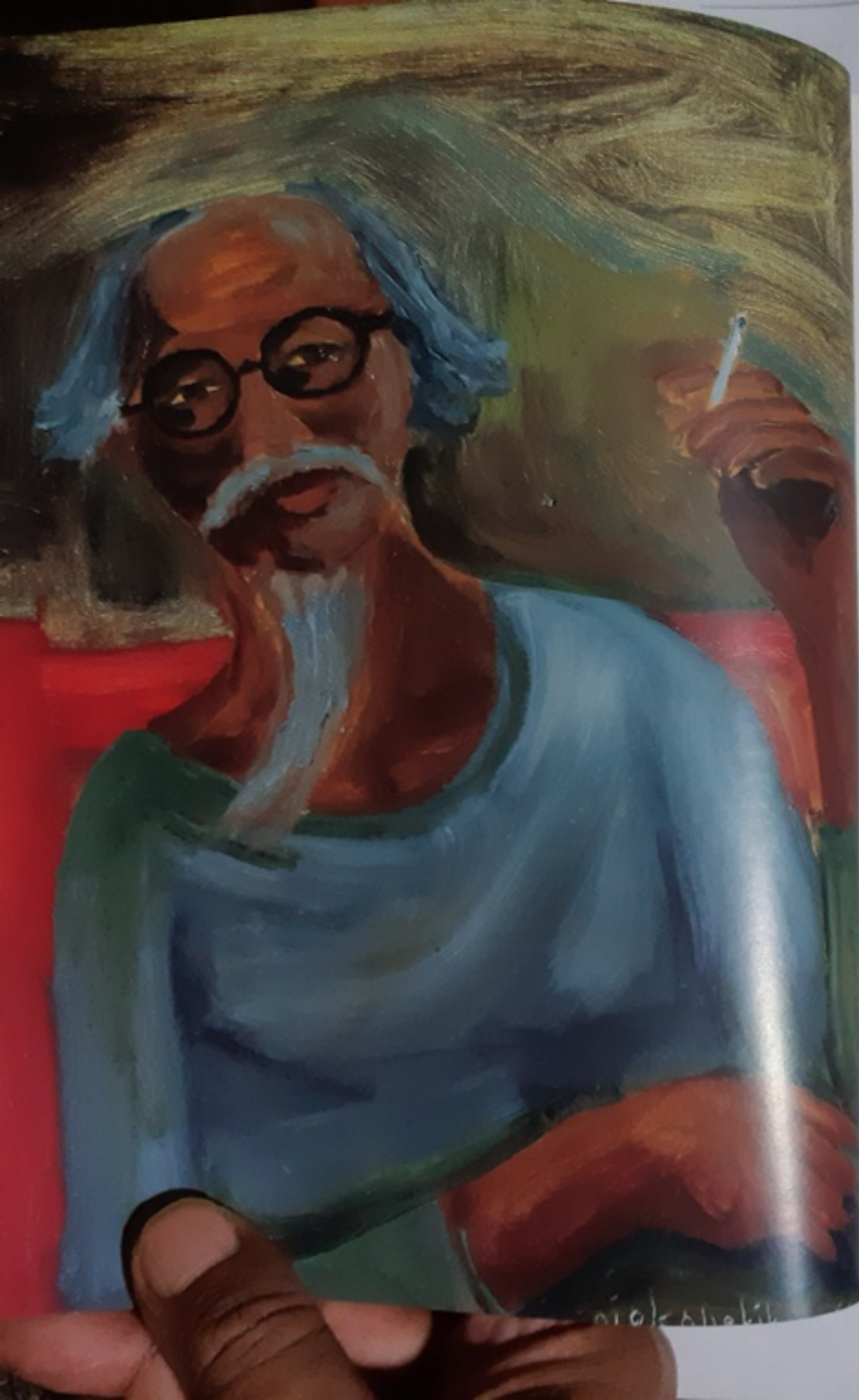
Djoko Pekik adalah lelaki yang berbahagia.

Di dalam usia lanjut, ia masih tetap mampu melukis, dan lukisannya tetap menarik. Tidak banyak yang sanggup melakukannya karena keburu sakit atau terlalu lemah. Sebagian besar lainnya tidak berusia panjang.

Kini hanya beberapa rekan sesama profesi yang masih ada. Tentu saja yang harus disebut terlebih dahulu adalah A.D. Pirus yang tanggal 11 Maret lalu berusia 90 tahun. Nama besar lain adalah Kartikayang kini 87 tahun. Ada pula Sidik W Martowidjojo, 84 tahun, jawara lukisan cat air dan tinta cina di atas kertas beras. Mereka sudah jauh melampaui usia harapan hidup Indonesia yang 72,32 tahun (patokan tahun 2021).

Mengapa menderetkan nama-nama para seniman sepuh?

Karena di dalam perspektif kesehatan, usia tinggi adalah prestasi, di samping tentu merupakan karunia. Itu merupakan prestasi individu, prestasi lingkungan alam dan sosial, sekaligus dianggap sebagai prestasi masyarakat sesuatu bangsa atau negara.



Djoko Pekik: Sapuan Kanvas yang Menghadirkan Diri dari Persembunyiannya

-Sebuah Pameran di Masa Pandemi-

Rumusan judul tulisan ini saya peroleh, dan saya yakini setelah membuka sebuah buku terkait dengan *candra sengkala*. Lebih tepatnya, buku *Katrangan Tjandrasangkala* karya Raden Bratakesawa (Balai Pustaka, Jakarta, 1952). Kebetulan, saya sedang membaca buku itu. Sebuah buku bahasa Jawa yang menjelaskan tentang warisan tata cara pembentukan tanda angka tahun dalam sebuah sistem sandi. Ini merupakan sistem pengetahuan yang memuat pedoman untuk membongkar, maupun membuat angka tahun (untuk bisa) dihadirkan melalui sandi-sandi dengan berbagai rumusan kata-kata yang tersedia (bahasa Jawa, atau ada Jawa Kuno yang dirujuk), atau kata jadian yang dirumuskan secara lebih aktual. Pada giliran selanjutnya, kata-kata yang terumus sebagai *candra sengkala* bisa menghadirkan satu makna (pengertian) yang lain. Istilah bahasa Jawanya "*Sesamun ing samudana*". Menyamar, menghadirkan diri sekaligus menyembunyikan diri dalam satu tampilan yang tersamar.

Hal semacam inilah yang dihadirkan dalam karya seni yang dihasilkan oleh Bapak Djoko Pekik. *Sesamun ing samudana*. Karya simbolik. Menghadirkan diri sekaligus menyembunyikan diri dalam

satu tampilan yang tersamar. Demikianlah, khasanah karya-karya lukisan Bapak Djoko Pekik.

Tentu ada loncatan, atau wilayah yang sangat berbeda, antara buku yang saya baca dengan khasanah karya-karya Bapak Djoko Pekik. Kendati pun demikian, pembicaraan bersama Bapak Djoko Pekik bukannya tidak pernah menyebut hal-hal yang terkait dengan khasanah pengetahuan (masyarakat dan filosofi) Jawa. Maka, saya menempatkannya pada dataran *sesamun ing samudana*. Memang, yang dibicarakan adalah hal sehari-hari. Berbagai kegiatan yang dilakukan, pertemuan dengan orang-orang khusus, atau teman lama, atau saudara dari desa. Urusan dengan anak-anak jarang dibicarakan, tapi dengan cucu-cucu tentu ada porsi tersendiri. Atau bertanya dan membahas seorang sahabat seniman, tanpa masuk pada isu-isu negatif. Semua terkait dengan hal seputar pengalaman hidup dalam berbagai lingkaran pergaulan, macam-macam usaha, sejumlah keprihatinan, dan berbagai keterlibatan untuk kebaikan pihak-pihak tertentu.

...

Pak Djoko Pekik itu seperti orang tua saya. Secara perawakan, badannya kurus sekaligus sehat. Suaranya ramah mengundang untuk bercakap-cakap baik santai maupun mendalam. Umur-umurnya tidak jauh rentang perbedaannya. Terlahir antara 1930-1940, jadi tergolong generasi yang terlahir sebelum masa kemerdekaan. Generasi orang ramah, namun tidak nyinyir. Tidak banyak omong, namun gemar melakukan suatu kegiatan. Omongannya senantiasa mendarat terkait dengan pengalaman, atau keprihatinan yang sambung dengan kegiatan-kegiatan yang dikerjakan. Bukan asal omong, atau NATO, *no action talk only*. Bukan *omong nggedebus*. Itu kesamaan mereka.

Perjumpaan dengan Bapak Djoko Pekik senantiasa merupakan perjumpaan intens. Karena yang diobrolkan terkait dengan hidup. Entah hidup pribadi, atau hidup sosial orang-orang sekitar, atau masyarakat lebih luas. Obrolan berbobot, yang subur dalam memberi inspirasi untuk berkegiatan, atau memandangi *kasunyatan*. Malahan, omongannya bagi saya jejaknya bisa ditemukan di dalam khasanah karya Pak Djoko Pekik.

Berhadapan dengan khasanah karya-karya Pak Djoko Pekik, saya menikmatinya secara berjenjang. Melihat - memandangi, mengamati - mengamati - mencermati, dan menatap dalam-dalam. Istilah melihat, memandangi, sampai menatap perlu saya perincikan secara khusus karena memang ada proses berjenjang bagaimana saya menikmati karya lukisan Pak Djoko Pekik.

...

Masa Pandemi yang berlangsung hampir dua tahun membuat perjumpaan dengan Pak Djoko Pekik hampir terhenti. Bagi banyak orang, perjumpaan di masa pandemi bisa di antarai dengan media komunikasi yang sudah demikian canggih. Bisa menghadirkan secara rupa, maupun secara suara. Dengan bermacam-macam pilihan programnya. Namun, bagi saya, dan bagi Pak Djoko Pekik ternyata alat teknologi komunikasi ini tidak mengantarai pengalaman maupun kontak langsung. Lebih menyangkut pengalaman post-human istilahnya. Pengalaman yang diantarai. Dan, pengalaman perjumpaan kami, kami letakkan tanpa perantara. Karena Pak Djoko Pekik telah menempatkan pengalamannya di khasanah karya lukisannya.

Ada sejumlah karya yang dihasilkan Pak Djoko Pekik di masa pandemi. Beberapa di antaranya telah dihadirkan dalam pameran

khusus, *Artjog 2020, Suka Pari Suka 2021*, dan Pameran bersama di Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Orang dapat menikmatinya melalui katalog yang tersedia. Maupun dalam sejumlah ulasan pameran yang terbit di media massa.

Bagi kebanyakan orang, masa pandemi adalah pengalaman tak terbayangkan sebelumnya. Hampir seluruh sisi kehidupan mengalami kelumpuhan. Orang sangat dibatasi ruang geraknya. Untuk tidak menjadi tertular, atau menulari, menjadi pelaku yang menyebarkan luaskan. Transaksi ekonomi, sangat terbatas. Bekerja dilakukan dari rumah, *wfh, work from home* istilahnya. Interaksi di dunia pendidikan, semua serba digital. Dan seterusnya, dan sebagainya. Bahkan untuk korban yang sakit dan meninggal, semua ditangani dengan pelibatan orang yang serba dibatasi. Cukup petugas dengan pakaian khusus untuk melindungi diri terhadap bahaya tertulari. Untuk jangka waktu yang lama, orang harus bertahan mengurung diri. Semua diwarnai dengan rasa kecemasan, dan ketakutan. Serba dalam ketidak pastian. Sekaligus orang tidak bisa mengeluh. Tidak bisa meratap. Semua memiliki penderitaan yang sama. Tapi, tidak terungkapkan.

Yang muncul di WAG (WA grup) dan semacamnya, berita duka kehilangan orang-orang tercinta. Satu menyusul yang lain. Lalu orang, teman, kenalan, berbondong-bondong saling mengungkapkan duka cita beserta bunga-bunganya. Benarkah ini sebuah ekspresi solidaritas? Jangan-jangan justru menghadirkan bentuk lain terror yang melengkapi pengalaman pandemi...

Itulah periode panjang yang sampai saat ini hampir dua tahun lamanya. Laju peradaban yang ditopang oleh rel ilmu pengetahuan dan teknologi, seakan di stop oleh wabah pandemi Covid 19. Setelah

semua pihak berupaya untuk mengatasi keolengan yang mengguncang kehidupan normal, sampai saat ini, belum ada tanda-tanda dan gejala yang akan berhenti. Orang masih harus tetap berdaya upaya, sekaligus bersabar dengan periode pandemi Covid 19, yang tidak diketahui kapan akan pulih kembali sepenuhnya. Periode sejarah pandemi Covid 19, masih terus menyusuri lintasannya.

...

Kalau pandemi telah mulai bulan Maret 2020, saya baru akhir tahun 2020, berkesempatan mengunjungi Pak Djoko Pekik di studionya. Saat itu, studio yang di pinggir sungai Bedog hanya ada Pak Djoko Pekik yang tengah bekerja. Saya sengaja tidak menyapa Pak Djoko Pekik yang sedang konsentrasi di depan sebuah karya. Saya memilih duduk berlama-lama berdiam diri di balik punggungnya. Bahkan saya juga menahan diri tidak merokok. Pokoknya saya tidak ingin ketahuan kalau saya hadir di sana. Ada beberapa kanvas tengah dikerjakannya. Suasana alam di deretan pegunungan seribu sepanjang pantai selatan. Karya-karya berwarna dasar oker, warna tanah, dan hijau warna semak dan pepohonan, dan jalan berkelok, di tengah wilayah dengan kontur pegunungan. Sebagaimana hadir di kanvas, ada suasana yang menggeliat di wilayah Pegunungan Seribu. Ini sangat berbeda dengan karya yang pernah saya lihat sebelumnya dalam pameran di *Artjog 2020*. Pak Djoko Pekik menghadirkan orang-orang yang tengah berkerumun di sekitar mobil yang tengah membagikan sesuatu. Entah sembako atau barang apa. Karya berjudul "Gelombang Masker" menghadirkan pengalaman di bulan pertama dari masa berlakunya masa pandemi di tengah ancaman virus Covid 19 yang mencekam, ada geliat masyarakat yang saling berbagi hidup dan saling bergotong royong menopang hidup yang sangat rentan, dan terancam. Orang berkerumun, tapi

"Gelombang Masker" karya Djoko Pekik

suasananya sepi. Orang-orangnya hadir terbongkok-bongkok. Dalam kesulitan, orang-orang tetap mampu bertahan. *Resilience*. Kemampuan bertahan hidup.

Dalam pameran yang digelar oleh *Suka Pari Suka 2021*, Pak Djoko Pekik hadir dalam karyanya "Jalur Lintas Selatan Selatan". Sebagaimana kehadiran kelompok "*Suka Pari Suka*", yang memiliki dompet solidaritas untuk Seniman Yogyakarta, antara lain didukung oleh hasil penjualan karya Pak Djoko Pekik, dalam pameran bersama Pak Djoko Pekik menempatkan satu karya khas telah mengawali karyanya. Karya saat itu, "*Jalan Menuju Istana*".

Kendati *Suka Pari Suka 2021*, telah memasuki pandemi, agaknya Pak Djoko Pekik mungkin tidak memikirkannya secara khusus. "*Ya, kuwi kanca-kancaku kabeh...*" katanya menempatkan orang-orang ini sebagai orang yang ada di lingkaran terdalam. Justru karena ada di lingkaran dalam, tema eventnya tidak dipikirkan secara khusus. Sudah menjadi bagian dari keseharian. Berbeda dengan saat pertama kali *Suka Pari Suka* diselenggarakan. "*Seniku Tak Berhenti Lama*". Dalam tema itu, kehadiran jagad seni rupa langsung diperhadapkan dengan penguasa di Jakarta, sebagaimana hadir dalam "*Jalan menuju Istana*". Momen seni rupa, di akhir tahun itu, langsung diperhadapkan dengan pusat kekuasaan di istana negara. Seperti halnya, saat Suharto lengser. Momen seni rupa, langsung diperhadapkan dengan rezim yang ditumbangkan dalam "*Berburu Celeng*".

...

Bagaimana halnya jagad Seni rupa Pak Djoko Pekik dihadapkan dengan pandemi. Momennya ditempatkan saat hadir dalam *Artjog 2021*. Karya lain yang diciptakan dan mewakili kehadirannya adalah

karya saat untuk merayakan ulang tahun Mas Butet Kertarajasa yang ke-60. Situasi pandemi covid, dan Mas Butet yang berulang tahun yang sedang berjuang melawan penyakit yang dideritanya. Kendati yang dipasang dalam pameran, berbeda dengan yang telah dibuatnya. Nihil Pakuril menjelaskan, ukurannya tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan panitia.

Karya tersebut diberi judul "Megatruh". Ada satu pernyataan kuat yang diungkapkan Pak Djoko Pekik. Saya tidak mau mati. Saya masih punya daya hidup. Itu hadir dalam sebuah karya yang sangat jarang dibuatnya. Sepasang suami istri yang tengah bersetubuh, di tengah padang rumput.

Berhadapan dengan karya ini, memori saya membongkar berbagai pengalaman perjumpaan dan ungkapan-ungkapan yang terlontar dari Pak Djoko Pekik dalam pembicaraannya dengan beberapa teman kalangan khusus. Ada kalanya, Pak Djoko Pekik akan menyebutkan istilah khusus bahasa Purwodadi yang menunjuk pada persetubuhan itu. "*Sidin*". Ya, kata khusus itu akan dijelaskan saat hadir bersama perupa Agus Burhan, rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Daerah asal mereka berdekatan: Purwodadi dan Pati. Dan, mereka berdua punya hubungan khusus karena jas yang dipakai saat pernikahan Agus Burhan dipesan dan dijahit oleh Pak Djoko Pekik.

Selain istilah "*sidin*", kadang-kadang juga terlontar istilah "*horspot*". Ini istilah lain yang juga digunakan Pak Djoko Pekik untuk menunjuk pada peristiwa atau tindak persetubuhan itu. Sebuah istilah yang terkait dengan dunia IT, kemudian diasosiasikan dengan "wilayah panas" yang lain.

Karya khusus "Megatruh" dari masa Pandemi Covid, ternyata menyimpan istilah khas "Sidin". Istilahnya orang Purwodadi, sebagaimana Pak Djoko Pekik menghadirkan seorang tua berkumis yang berambut panjang dan dikucir. Penanda-penanda di dalam kanvas itu telah menghadirkan dirinya secara fisik. Karya itu juga menyimpan istilah khusus yang lain, "hotspot". Sorotan-sorotan lampu di pinggiran lapangan tempat sepasang laki-laki tua dan seorang perempuan itu menjalankan aksi persetubuhannya, juga menghadirkan istilah yang sering kali muncul dalam ungkapan Pak Djoko Pekik, "hotspot".

Tindak persetubuhan, memperlihatkan gairah hidup (*reason to live*), tindakan untuk menghasilkan keturunan yang menjamin kelangsungan hidup. Persis berhadap-hadapan dengan bayang-bayang kematian yang hadir dalam dan selama pandemi. "Saya koq prihatin, banyak teman-teman, saudara, kenalan, seniman yang mati. Padahal usia mereka masih muda-muda." Karyanya, lalu mengungkapkan, aku masih mau hidup...

...

Demikianlah, pada usianya yang sudah di atas delapan puluh (80), bahkan menuju 85, Pak Djoko Pekik masih terus berkarya. Kalau karya periode pandemi dipamerkan, dasarnya dari sikap dasar sebagaimana dinyatakan. "Saya masih mau hidup. Saya masih punya gairah untuk hidup." "Dalam suasana pandemi, toh tetap ada gotong royong menopang hidup."

Lalu hadirilah karya-karya lain yang melengkapi itu dengan keragaman lanskap di sekitar Pegunungan Seribu. Satu rekaman sejarah dalam masyarakat Pegunungan Seribu yang tengah menggeliat berubah. Atau pun juga tema penari tayub yang telah

mendarah daging dalam memori visual Pak Djoko Pekik.

Kalau dalam periode-periode sebelum pandemi covid, sikap dan pernyataan politiknya, berada dalam lingkungan politik kultural, politik kekuasaan, atau politik untuk kesejahteraan bersama. Sebagaimana halnya hadir dalam "Berburu Celeng", "Jalan menuju Istana", "Go to Hell Crocodile", "Petruk dadi Ratu", atau tema-tema tuan tanah dan penari tayub. Saat masa pandemi kali ini, pernyataannya menjadi sangat personal, eksistensial. "Saya mau hidup", atau "Saya masih punya gairah hidup". "Hidup kita ditopang oleh gotong royong" (Resilience).

...

Terima kasih Pak Djoko Pekik untuk kehadirannya. Kerelaannya untuk membagikan pengalaman hidupnya. Kebijakan hidup dan pilihan-pilihan jalan hidup yang dijalani selama ini. Semua terungkap dalam kata. Kali ini dalam pameran yang *sesamun ing samudana*.

G. Budi Subanar, SJ.